

Pendidikan islam anak usia dini di sekolah berkebutuhan khusus di indonesia bagian timur: peluang dan tantangan

Naisa Assyfa Salsabila

Program Studi Anak Usia Dini, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: calcabilaz@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi, Indonesia Timur

Keywords:

Islamic education, early childhood, special needs children, inclusion, Eastern Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini (PAUD) berkebutuhan khusus di wilayah Indonesia Timur menghadapi situasi yang penuh peluang sekaligus tantangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat diimplementasikan secara inklusif pada sekolah berkebutuhan khusus, dengan menyoroti potensi dukungan masyarakat, kebijakan pendidikan, serta kesiapan lembaga keagamaan. Penelitian dilakukan melalui studi literatur dan telaah terhadap beberapa praktik pembelajaran inklusi di kabupaten/kota Indonesia Timur. Hasil kajian menunjukkan adanya peluang besar berupa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama sejak dini, keterbukaan

sekolah inklusi dalam menerima anak berkebutuhan khusus, serta dukungan regulasi pemerintah yang mulai diarahkan pada layanan inklusi. Namun, tantangan yang muncul tidak sedikit, seperti keterbatasan tenaga pendidik yang memahami metode Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, minimnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif, kesenjangan akses pendidikan karena kondisi geografis, serta masih adanya stigma sosial terhadap anak difabel. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum adaptif, serta kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan menjadi langkah strategis. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam PAUD inklusif di Indonesia Timur dapat berjalan optimal apabila peluang yang ada dimaksimalkan dan tantangan mampu diatasi secara sistematis.

ABSTRACT

Islamic education for Early Childhood (PAUD) with special needs in Eastern Indonesia presents both significant opportunities and considerable challenges. This article aims to examine how Islamic education can be inclusively implemented in special needs schools, highlighting the potential of community support, educational policies, and the readiness of religious institutions. The study was conducted through a literature review and an analysis of several inclusive education practices in districts and cities across Eastern Indonesia. The findings indicate promising opportunities, such as increasing public awareness of the importance of early Islamic education, the openness of inclusive schools to admit children with special needs, and government regulations that are progressively oriented toward inclusive services. Nevertheless, the challenges remain substantial, including the limited number of teachers trained in Islamic Education methods for children with special needs, inadequate facilities to support inclusive learning, geographical barriers that restrict access, and persistent social stigma toward children with disabilities. Therefore, strengthening teacher capacity, developing adaptive curricula, and fostering collaboration among government, communities, and religious institutions are strategic steps required. This article emphasizes that inclusive Islamic early childhood education in Eastern Indonesia can be optimized if opportunities are maximized and challenges systematically addressed.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, dan karakter sejak masa awal kehidupan anak. Pada tahap ini, anak berada pada fase emas perkembangan (golden age), di mana pembiasaan dan stimulasi yang tepat akan berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya di masa depan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pembentukan spiritual, tetapi juga media penguatan mental, sosial, dan emosional. Di Indonesia, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah mendapat perhatian melalui lahirnya sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusi. Namun, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun dukungan masyarakat. Kondisi ini semakin kompleks ketika berbicara tentang wilayah Indonesia bagian timur, yang secara geografis luas dan memiliki akses pendidikan terbatas.

Indonesia bagian timur, seperti Papua, Maluku, Nusa Tenggara, dan sebagian wilayah Sulawesi, menghadapi tantangan tersendiri berupa keterbatasan guru terlatih, minimnya fasilitas pendidikan, serta stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, terdapat peluang berupa dukungan regulasi pemerintah tentang pendidikan inklusif, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan keagamaan, serta potensi adaptasi kurikulum Islam sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pendidikan Islam anak usia dini di sekolah berkebutuhan khusus di Indonesia bagian timur secara lebih mendalam, dengan menyoroti peluang yang dapat dimanfaatkan serta tantangan yang harus diatasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam inklusif yang lebih adil dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Aris (2019), pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan, dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Secara etimologis, istilah ini dekat dengan al-tarbiyah (pemeliharaan dan pertumbuhan), al-ta'lim (pengajaran), dan al-ta'dib (pembentukan adab). Pendidikan Islam berfungsi menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan sehingga membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan mampu menjaga budaya masyarakat.

Tujuan Pendidikan Islam

Para tokoh memberi rumusan berbeda namun intinya sama, yaitu mengarahkan peserta didik menjadi insan kamil. Al-Attas (1980) menekankan pembentukan manusia sempurna sesuai pandangan hidup Islam. Abd. Ar-Rohman (dalam Aris, 2019) menekankan tujuan jasmani, rohani, dan mental secara terpadu. Al-Abrasyi (1967) merinci tujuan untuk membentuk akhlak mulia, persiapan dunia-akhirat, kesiapan

mencari rezeki, semangat ilmiah, dan profesionalisme. Sedangkan An-Nahlawi (1955) menekankan pembentukan perilaku dan perasaan yang tunduk kepada Allah.

Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Aris (2019), pendidikan Islam berfungsi ganda: (1) menyiapkan generasi berkualitas dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral; (2) mentransfer nilai dan budaya luhur antar generasi. Fungsi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga etika, moral, dan spiritual agar peserta didik tumbuh sebagai manusia beradab, bermartabat, serta mampu menghadapi perubahan zaman.

Hubungan Pendidikan Islam dengan Anak Usia Dini

Pendidikan Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan anak usia dini (PAUD), karena masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas perkembangan anak. Pada fase ini, anak sedang berada dalam periode kritis untuk membentuk dasar kepribadian, nilai, dan akhlak. Pendidikan Islam memandang bahwa penanaman nilai agama sejak dini sangat penting agar anak tumbuh dengan keimanan yang kuat dan perilaku yang baik (Aris, 2019). Dalam perspektif Islam, anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga tugas orang tua dan pendidik adalah menjaga, membimbing, dan mengarahkan fitrah tersebut agar tetap berada di jalan Islam. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, lalu orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, pendidikan Islam pada usia dini merupakan bentuk penjagaan fitrah agar anak berkembang sesuai ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam pada PAUD juga membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak. Nilai-nilai Islam seperti disiplin, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat ditanamkan sejak dini melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, maupun pembiasaan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan anak usia dini tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun akhlak mulia sesuai tujuan pendidikan Islam (Al-Abrasyi, 1967).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan perkembangan baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Dalam perspektif Islam, setiap anak adalah amanah Allah yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan sesuai fitrahnya (An-Nahlawi, 1995). Oleh karena itu, memberikan pendidikan Islam bagi ABK adalah bentuk pengamalan nilai keadilan dan kasih sayang.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk ABK, untuk belajar bersama-sama dalam satu lingkungan pendidikan. Tujuan utamanya adalah menghapus diskriminasi, menghargai keberagaman, serta memastikan bahwa setiap anak dapat mencapai potensi terbaiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, inklusi sejalan dengan prinsip rahmatan lil

‘alamin yang menekankan kasih sayang, persamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Al-Attas, 1980)

Konteks Indonesia Timur

Wilayah Indonesia Timur (Papua, Maluku, NTT, Sulawesi bagian timur) memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang khas. Tantangan besar yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur, kekurangan guru terlatih, serta minimnya fasilitas pendidikan ramah ABK. Di sisi lain, masyarakat Indonesia Timur memiliki nilai religiusitas yang tinggi, sehingga pendidikan Islam berpotensi menjadi fondasi kuat dalam membangun pendidikan inklusif di daerah tersebut (Aris, 2019).

Peluang

1. Regulasi Pemerintah → dukungan kebijakan pendidikan inklusif.
2. Nilai-nilai Islam → mendorong sikap peduli, kasih sayang, dan adil terhadap semua anak.
3. Kearifan Lokal → budaya gotong royong dapat mendukung pendidikan inklusif.
4. Peran lembaga keagamaan → masjid, madrasah, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan bagi ABK.

Tantangan

1. Kurangnya tenaga pendidik khusus → guru PAI belum terlatih menangani ABK.
2. Minimnya fasilitas → sekolah di timur banyak yang belum ramah difabel.
3. Kondisi geografis → akses ke sekolah sulit, terutama di daerah terpencil.
4. Stigma sosial → sebagian masyarakat masih memandang ABK dengan diskriminasi.
5. Kesenjangan kualitas pendidikan → dibanding wilayah barat (Jawa), pendidikan di timur masih tertinggal.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bagi anak usia dini, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan upaya menjaga fitrah anak agar berkembang sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam berperan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai moral, etika, dan spiritual sejak dini. Dalam konteks inklusi, ajaran Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, serta penghormatan terhadap martabat manusia sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang memberi kesempatan setara bagi semua anak. Di wilayah Indonesia Timur, terdapat peluang besar berupa dukungan regulasi pemerintah, religiusitas masyarakat, dan potensi lembaga keagamaan, tetapi juga terdapat tantangan nyata seperti keterbatasan guru terlatih, minimnya fasilitas ramah difabel, kondisi geografis yang sulit dijangkau, dan stigma sosial terhadap ABK. Oleh karena itu, pendidikan Islam inklusif di wilayah ini hanya akan optimal jika ada sinergi antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan lembaga pendidikan. Saran yang dapat diberikan adalah agar pemerintah memperkuat regulasi dan fasilitas pendidikan inklusif, guru mendapatkan pelatihan khusus, lembaga keagamaan berperan aktif sebagai pusat pembelajaran, serta masyarakat dan orang tua menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mendukung pendidikan inklusif yang ramah bagi semua anak.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (1967). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. (n.d.).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Aris, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Humaida, R., Putro, K. Z., Anggryani, I., Nurjannah, A., & Fauziah, N. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.
- Noorsy, I. (2025). KETIADAAN PAUD INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 12-21. Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education, 4(2), 112–124.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono, S. (2025). Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189-197.
- Zahroh, S. (2019). Pengembangan sekolah inklusi dan pengaruhnya terhadap strategi asesmen anak difabel. *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 45–60.